

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Provinsi Bengkulu terletak antara $2^{\circ} - 5^{\circ}$ LS dan $101^{\circ} - 104^{\circ}$ BT dan berada di bagian barat Sumatera Bagian Selatan dengan ketinggian 0 – 1600 m dpl. Sebagian besar topografinya bergelombang pada ketinggian dibawah 100 m dpl. Provinsi Bengkulu terletak di sebelah barat pegunungan Bukit Barisan, memanjang dari perbatasan Provinsi Sumatera Barat sampai ke perbatasan Provinsi Lampung. Secara administratif, provinsi ini terdiri dari 8 (delapan) kabupaten yaitu Kabupaten Bengkulu Selatan, Rejang Lebong, Bengkulu Utara, Kaur, Seluma, Muko-Muko, Lebong dan Kepahiyang serta 1 (satu) kota, yaitu kota Bengkulu yang sekaligus merupakan ibu kota provinsi ini. Disisi lain, provinsi Bengkulu juga memiliki kekayaan alam berupa hasil tambang, seperti batu bara, emas, dan gas bumi. Namun saat ini beberapa kawasan yang berkaitan dengan pengolahan tambang ini jarang sekali di ekspos oleh pemerintah. Salah satunya adalah desa Lebong Tandai, batavia kecil yang menyimpan banyak sejarah akan kekayaan alam, khususnya emas.

Desa Lebong Tandai (Desa Batavia Kecil) adalah kawasan yang terletak di Kecamatan Napal Putih, Kabupaten Bengkulu Utara, Provinsi Bengkulu. Desa lebong tandai merupakan salah satu wisata di Provinsi Bengkulu, yang memang layak untuk dinikmati karena memiliki wisata sejarah dan wisata alamnya. Desa Lebong Tandai ini berada 500 meter dari permukaan laut, sebelah selatan

berbatasan dengan Bukit Husin dan sebelah utara berbatasan dengan Bukit Baharu serta di kelilingi Bukit Kelumbuk dan Bukit Lebong Baru.

Keindahan Alam di Desa lebong tandai (Batavia Kecil) sangat memukau. Seperti, Air Terjun DAM Belanda setinggi 25 meter yang terdapat ikan endemik Suku Pekal yaitu ikan kelari, air panas, napal petak atau napal keramik di Sungai Air Karang Sulu. di Desa Lebong tandai juga terdapat obyek wisata lainnya, seperti Gudang Ampas Emas peninggalan Belanda, Letaknya pun berada di tengah-tengah desa. Dengan kondisi bangunan masih terlihat kokoh dan menjulang tinggi di tengah desa, objek wisata Napal Basurat atau dinding Sungai yang bertulis huruf Arab yang terdapat di Air Suwo, lokasinya 5 km dari permukiman warga. (<https://bengkuluprov.go.id/2016/02/16/pesona-desa-lebong-tandai/> 07-02-2017/21.34)

Kearifan lokal desa Lebong Tandai yang sebagian masyarakatnya adalah penambang emas masih dilakukan. Hal ini terus dilakukan masyarakat karena masih adanya sisa-sisa emas dari jaman penjajahan Belanda. Tidak dipungkiri bahwa emas Lebong Tandai merupakan salah satu emas terbaik yang ada di Indonesia. Salah satu alasan yang melatarbelakangi pembuat film dokumenter tentang Batavia Kecil di Bumi Rafflesia ini adalah untuk memberikan informasi kepada masyarakat tentang kehidupan masyarakat desa Lebong Tandai yang bermata pencaharian sebagai penambang emas. Saat ini, kondisi desa Lebong Tandai tidak seperti dulu, pada zaman penjajahan Belanda desa ini memiliki sumber daya alam yang melimpah dan menjadikan desa ini kota metropolitan dengan hasil emasnya. Setelah itu, pertambangan di desa ini di ambil alih oleh

perusahaan Lusang Mining. Saat dikelola oleh perusahaan, keselamatan para pekerja dan jaminan kesehatan para penambang menjadi tanggung jawab pihak perusahaan. Namun, saat ini keselamatan dan kesehatan para penambang tidak lagi menjadi tanggung jawab perusahaan ataupun pemerintah. Saat ini, para penambang harus menanggung sendiri akan resiko yang akan dialami ketika terjadi kecelakaan dalam proses penambangan emas. Hingga saat ini, penghasilan masyarakat desa lebong tandai sebagai penambang belum bisa menjamin kehidupan mereka. Dan saat ini, para tokoh adat dan perangkat desa sudah mulai berusaha untuk mencoba melakukan mata pencaharian alternatif dengan membuka lahan perkebunan.

B. RUMUSAN MASALAH

Bagaimana potret kehidupan masyarakat lebong tandai yang menggantungkan hidupnya sebagai penambang emas dari sisa penjajahan kolonial Belanda ?

C. TUJUAN PELAKSANAAN SKRIPSI APLIKATIF (TUGAS AKHIR)

1. Memberikan gambaran tentang kehidupan masyarakat Lebong Tandai.
2. Mengetahui lebih mendalam tentang aktifitas penambangan emas yang dilakukan masyarakat Lebong Tandai sebagai mata pencaharian utama.

D. MANFAAT SKRIPSI APLIKATIF (TUGAS AKHIR)

1. Sisi Praktis

- a. Dapat mengetahui proses pembuatan film dokumenter secara langsung dari tahap pra produksi, produksi, dan post produksi.
- b. Memperoleh gambaran nyata tentang bagaimana dunia kerja dibidang audio visual yang nantinya dapat diterapkan setelah menyelesaikan perkuliahan.
- c. Memberikan gambaran tentang bagaimana masyarakat Lebong Tandai melakukan aktivitas penambangan emas sebagai mata pencaharian yang merupakan kearifan lokal sejak zaman kolonial Belanda.
- d. Mengetahui keadaan masyarakat Lebong Tandai dari zaman kolonial Belanda hingga sekarang.

2. Sisi Akademis

- a. Mahasiswa mampu mengaplikasikan ilmu yang diperoleh dibangku perkuliahan
- b. Diharapkan karya film dokumenter Batavia Kecil di Bumi Rafflesia ini bisa menjadi referensi bagi mahasiswa lainnya mulai dari proses pra produksi, produksi, dan post produksi.

E. TARGET SASARAN AUDIENS KARYA SKRIPSI APLIKATIF (TUGAS AKHIR)

Film dokumenter Batavia Kecil di Bumi Rafflesia ini ditujukan untuk masyarakat umum, mahasiswa, dan para pelajar. Dengan mengangkat cerita yang memiliki nilai sejarah dan keunikan tersendiri dari daerah yang sebenarnya tidak terkucilkan, namun ditinggalkan oleh pemerintah. Hal ini tentunya akan memiliki nilai tersendiri bagi para penonton. Film dokumenter ini juga ditujukan untuk memberikan informasi sekaligus pengetahuan akan nilai sejarah mengenai kekayaan desa Lebong Tandai, Kecamatan Napal Putih, Kabupaten Bengkulu Utara, Provinsi Bengkulu sebagai daerah penghasil emas pada zaman kolonial Belanda.

Pembuat film akan menyajikan film dokumenter ini dengan kemasan audio visual yang menarik, sehingga mampu menggiring penonton dari awal sampai akhir cerita tanpa rasa bosan. Dengan demikian tujuan film dokumenter ini hendaknya terwujud ketika penonton mampu menerima pesan dan menambah wawasan serta pengetahuan setelah menonton film dokumenter Batavia Kecil di Bumi Rafflesia ini.

F. ALUR PROSES PEMBUATAN KARYA SKRIPSI APLIKATIF

Dalam pembuatan film dokumenter ada beberapa tahapan atau proses yang harus ditempuh untuk menghasilkan karya film dokumenter yang berkualitas dan sesuai dengan perencanaan produksi. Hal ini perlu diterapkan karena dapat berkaitan dengan anggaran dana produksi atau *budgeting*. Berikut adalah

tahapan yang harus ditempuh sebelum memulai produksi sebuah film dokumenter.

1. Tahap Pra Produksi

Dalam tahap produksi dibagi menjadi beberapa langkah, yaitu :

a. Riset

Riset adalah mengumpulkan data atau informasi melalui observasi mendalam mengenai subjek, peristiwa, dan lokasi sesuai tema yang akan diketengahkan. Riset sangat dibutuhkan sebelum film dokumenter diproduksi, karena ide yang didapat artinya cerita mulai terbentuk, dan riset merupakan tahapan dari proses untuk mengembangkan ide. Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan pada saat riset untuk memproduksi film dokumenter, yaitu :

- a) Aspek-aspek visual harus selalu dipikirkan dan diperhatikan.
- b) Kerjasama dan komunikasi dengan penulis, produser, sutradara, dan juru kamera.
- c) Riset pendahuluan dengan melakukan analisis visi visual (gambaran untuk pengembangan ide)

Adapun penjelasan apa saja yang harus diteliti dalam melakukan riset antara lain adalah riset subjek, *Hunting* (pencarian) lokasi, dan proposal. Riset subjek dapat dilakukan dengan memperhatikan data fisik, data sosiologis, dan data psikologis. Memilih dan mencari lokasi syuting pengambilan gambar yang sesuai dengan treatment yang telah dibuat. Pencarian lokasi dalam hal ini, pembuat film perlu melakukan

pendekatan terhadap perangkat desa dan masyarakat sekitar agar proses syuting dapat berlangsung dengan baik.

Pencarian lokasi dilakukan untuk mengenali lebih dekat jiwa dari dokumenter yang akan dibuat menjadi mutlak, karena pembuat film akan mengetahui kondisi lokasi yang sesungguhnya dengan penglihatan sendiri. Pembuat film hendaknya menyiapkan surat izin sebagai bukti sedang melakukan tugas akhir untuk meminimalisir ketika adanya kendala soal perizinan penggunaan lokasi. Pencarian lokasi diperlukan untuk menentukan *angle* kamera agar nantinya kualitas visual dalam film dokumenter ini terkemas dengan baik. Sebagai pembuat film, pendekatan terhadap masyarakat dapat dilakukan dengan cara melakukan silaturahmi dengan masyarakat sekitar sebelum proses syuting berlangsung. Hal ini dilakukan untuk memperkenalkan diri dan memperlihatkan peralatan kamera agar ketika proses syuting berlangsung, masyarakat tidak merasa terganggu dan mengetahui apa tujuan pembuat film dan tim produksi. Sebelum melanjutkan ke proses produksi, pembuat film juga harus menyiapkan daftar pertanyaan.

b. Membuat dan Menganalisis Ide Cerita

Sebagai pembuat film dokumenter, sebelum membuat naskah atau cerita film kita harus menentukan terlebih dahulu ide dan tujuan pembuatan film tersebut. Ide cerita dalam film dokumenter *Batavia Kecil di Bumi Rafflesia* adalah dilatar belakangi oleh kondisi kehidupan

masyarakat desa Lebong Tandai yang saat ini menggantungkan hidupnya sebagai penambang emas yang memiliki sejarah panjang pada masa kolonial Belanda sebagai kawasan penghasil emas di Pulau Sumatera. Selain itu, desa dengan potensi kekayaan alam yang sebenarnya bisa dikelola sebagai daerah wisata alam dan sejarah ini masih dianggap terisolasi dengan tidak adanya jaringan telekomunikasi, dan kurangnya infrastruktur jalan. Hal ini terbukti dengan hanya ada satu-satunya transportasi kereta molek untuk menuju ke desa Lebong Tandai. Saat ini, untuk fasilitas tenaga listrik desa Lebong Tandai menggunakan Pembangkit Listrik Tenaga Air (PLTA) yang merupakan peninggalan kolonial Belanda yang mampu beroperasi selama 24 jam. Hal inilah yang melatarbelakangi ide cerita film dokumenter Lebong Tandai di Bumi Rafflesia yang dimana pembuat film bertujuan agar masyarakat di Provinsi Bengkulu mendapat informasi dan pengetahuan sejarah, khususnya pemerintah dapat memberikan perubahan dan perbaikan bagi desa Lebong Tandai agar menjadi desa tujuan wisata di Kabupaten Bengkulu Utara, Provinsi Bengkulu.

c. Menyiapkan Naskah Skenario

Sebagai pembuat film dokumenter, sebelum membuat treatment dan skenario harus melakukan riset terlebih dahulu. Riset dalam proses film dokumenter sangatlah penting bagi sebuah naskah film dokumenter. Riset dapat dilakukan dengan berbagai cara salah satunya dengan terjun

langsung ke lokasi yang akan menjadi objek dalam film dokumenter. Selain itu riset dapat dilakukan dengan membaca buku, artikel, surat kabar, bahkan bertanya kepada masyarakat asli atau masyarakat umum yang pernah berkunjung ke lokasi yang ingin dijadikan objek film dokumenter.

Selain itu, pembuat film membuat treatment, menentukan tim produksi, dan kelengkapan alat sebagai acuan atau landasan dalam proses produksi. Adapun penentuan konsep dan treatment yang dilakukan pembuat film dokumenter adalah sebagai berikut :

a) Apa yang akan dibuat atau diproduksi ?

Sutradara akan membuat film dokumenter yang menggambarkan kehidupan penambang emas di desa Lebong Tandai sebagai salah satu mata pencaharian dan kearifan lokal yang merupakan daerah peninggalan pada zaman Belanda.

b) Bagaimana film dokumenter tersebut hendak dikemas ?

Film ini akan dikemas dalam bentuk “POTRET/BIOGRAFI”. Isi film ini merupakan representasi kisah pengalaman hidup seseorang tokoh terkenal ataupun anggota masyarakat biasa yang riwayat hidupnya dianggap hebat, menarik, unik, atau menyedihkan. Selain itu juga dapat merepresentasikan sebuah komunitas, sekelompok kecil individu, atau sebuah lokasi. Bentuk potret umumnya berkaitan dengan aspek human interest, sementara isi tuturan bisa merupakan kritik, penghormatan, atau simpati.

c) Untuk apa dan untuk siapa film dokumenter ini di produksi?

Film ini diperuntukan untuk masyarakat umum warga negara Indonesia. Dengan tujuan sebagai penyampai pesan bahwasanya di Provinsi Bengkulu, Desa Lebong Tandai masih bertahan aktifitas penambang emas secara tradisional yang secara turun menurun berlangsung sejak jaman peninggalan Belanda.

d) Apa gaya yang akan dijadikan acuan dalam film dokumenter ini yaitu: Potret/Biografi, dengan pemaparan eksposisi (expository documentary)

e) Bagaimana bentuk struktur penuturan film dokumenter ini yaitu :
Secara kronologis

d. Adapun Subjek dalam Film ini adalah :

a) Tokoh adat (menjelaskan tentang sejarah desa lebong tandai)

b) Kelompok Penambang Emas Tradisional (berdasarkan mata pencaharian dan jangka waktu produktif, dan kepemilikan lobang),

c) Pihak Perangkat Desa (Kepala Desa)

e. Adapun treatment yang dibuat sebelum melakukan proses produksi adalah sebagai berikut :

Judul Film Dokumenter : “**Batavia Kecil di Bumi Rafflesia**”

Potret kehidupan penambang emas di Desa Lebong Tandai

Oleh : R Arif Hidayat

(Durasi 24 menit)

Sequence 1 : Terdengar suara kereta Molek (Motor Lori Ekspres) yang merupakan alat transportasi dari desa napal putih untuk menuju ke desa Lebong Tandai, terlihat beberapa penumpang beserta barang-barang yang berada di kereta molek. Suasana Desa Lebong Tandai ditandai dengan timelapse desa yang terlihat dari atas bukit, aktifitas masyarakat, kesibukan ibu rumah tangga, anak-anak, dan para kepala keluarga yang menampilkan aktifitas desa. Beberapa ikon desa lebong tandai sebagai desa peninggalan Belanda. Lalu, Terdengar riuhan aliran air, terlihat sudut sudut desa menggambarkan suasana rumah-rumah penduduk, tampak dari kejauhan seseorang tetua (kepala dusun) duduk di sudut rumah dan mulai menceritakan sejarah dan keadaan desa lebong tandai saat ini “

Sequence 2 : Pemandangan desa terlihat sunyi dari kejauhan. Namun, dibalik itu ada para penambang emas melakukan aktifitasnya. Menelusuri sungai,masuk goa mencari serpihan-serpihan emas di area penambangan. Tampak Lobang-lobang bekas penambangan emas di sekitar desa lebong tandai. Disalah satu lobang yang masih memiliki emas terlihat aktivitas seseorang penambang emas dengan beberapa alat tradisonal yang dia gunakan. Sembari istirahat, pekerja tersebut menceritakan tentang bagaimana proses penambangan

“.....” Kenapa dia tetap bertahan dengan mata pencaharian tersebut
“.....” Bagaimana sistem pengolahan emas sampai dia mendapatkan
upah “.....”

Sequence 3 : Percikan kincir air memisahkan hasil penambangan emas yang juga sebagai pembangkit listrik didesa lebong tandai. Kemudian Kepala desa menjelaskan tentang kehidupan masyarakat Desa Lebong Tandai dan menjelaskan perubahan desa yang terjadi sejak zaman Belanda hingga saat ini
“.....”

f. Menyiapkan Peralatan

Peralatan sebagai unsur terpenting untuk menunjang proses pembuatan film dokumenter. Kualitas audio visual dapat ditentukan dari alat apa yang digunakan. Namun, pembuat film juga dapat memaksimalkan peralatan yang digunakan untuk proses pembuatan film dokumenter. Adapun alat yang digunakan dalam proses pembuatan film dokumenter Lebong Tandai di Bumi Rafflesia adalah sebagai berikut :

- Kamera 60D	: 2unit	- Zoom	: 1 unit
- Action cam	: 1unit	- LED	: 2 unit
- Lensa fix 50mm	: 2 unit	- Memori	: 3 unit
- Lensa wide	: 2 unit	- Slider	: 1 unit
- Baterai 60D	: 3 unit	- Notebook	:1unit
- Tripod	: 2 unit		

2. Tahap Produksi

Tahap produksi adalah proses yang paling menentukan keberhasilan penciptaan sebuah karya film dokumenter. Proses produksi dalam kata lain dapat disebut dengan proses *shooting* (pengambilan gambar) yang dipimpin oleh sutradara. Sutradara memiliki tanggung jawab penuh atas proses produksi, karena sutradara yang menentukan alur cerita dalam sebuah film dokumenter. Selain sutradara, ada pula DOP (*Director of Photography*) yang bertanggung jawab atas hasil visual sebuah film dokumenter.

Sebelum memulai produksi, ada beberapa hal yang harus disiapkan dan diperhatikan terkait kelengkapan dokumen penting yang berkaitan dengan data untuk kebutuhan syuting antara lain, proposal, *structure*, *shooting list*, *shooting schedule*, daftar pertanyaan, perencanaan biaya, surat tugas, surat izin, tanda pengenal, dan uang secukupnya.

Adapun beberapa hal yang perlu diperhatikan pada saat proses produksi (*shooting*), sebagai berikut :

- a) Manfaatkan momen matahari terbit sebagai angle kamera yang baik untuk transisi gambar/*stock shoot*.
- b) Menyajikan visual yang menarik perhatian, rekam semua kondisi sekitar yang tak pernah diketahui penonton nantinya.
- c) Perhitungkan lokasi untuk melakukan wawancara dengan narasumber.
Carilah tempat yang memberikan kesan khusus pada subjek wawancara juga informatif bagi penonton.

- d) Mengingatkan pada tokoh utama agar menghindari pakaian berwarna putih, hitam, dan kotak-kotak kecil. Karena akan mempengaruhi sensitivitas lensa kamera, seperti *flicker* (kelap-kelip), *bright* atau gambarnya terkesan mati.
- e) Ketenangan suasana dalam melakukan wawancara dengan narasumber.
- f) Melakukan transfer/*backup* dan pencatatan data hasil shooting dengan baik. Hal tersebut terkait dengan manajemen file untuk memudahkan proses post produksi (editing)

G. JADWAL PELAKSANAAN TUGAS AKHIR

Pada pelaksanaan pembuatan film dokumenter Batavia Kecil di Bumi Rafflesia dilakukan pada bulan Januari 2017 sampai dengan bulan Juli 2017. Dengan sistem pelaksanaan *syuting day* mengikuti jadwal nara sumber dan aktifitas penambangan di desa Lebong Tandai. Namun, tahapan pelaksanaan tugas akhir dapat dibagi sebagai berikut :

1. Tahap Pra Produksi

Tahap pra produksi dilakukan pada awal bulan Januari 2017. Pada tahapan ini dilakukan riset dengan cara mengumpulkan data berupa materi foto, artikel dan informasi dari masyarakat disekitar desa Lebong Tandai ataupun masyarakat umum yang dulunya pernah berkunjung ke desa Lebong Tandai.

2. Tahap Produksi

Pembuat film telah melakukan tahap produksi dengan melakukan pengambilan gambar dan juga proses wawancara bersama beberapa narasumber. Dimulai pada bulan April 2017 selama lima hari di desa Lebong Tandai. Tahapan ini merupakan proses paling berat yang dilakukan oleh pembuat film dikarenakan jarak tempuh dan situasi lokasi syuting yang minim akses, baik akses jalan maupun komunikasi.

3. Tahap Pasca Produksi

Pada tahapan ini pembuat film melakukan proses editing. Dimulai dengan manajemen file hasil syuting, proses rough cut, coloring dan scoring music. Manajemen file dilakukan dengan menyortir gambar-gambar yang diperlukan untuk keperluan visual film dokumenter Batavia Kecil di Bumi Rafflesia. Setelah itu proses rough cut dimana editor melakukan pemotongan dan penyesuaian gambar sesuai alur atau struktur film dokumenter yang akan dibangun sehingga menjadi sebuah cerita yang utuh. Selain itu juga, editor memasukkan tulisan ataupun grafis sebagai unsur pendukung dalam film dokumenter. Kemudian scoring musik dan mixing dilakukan untuk menyelaraskan audio, hal ini sangatlah penting untuk mendukung realitas ruang dan adegan yang ada pada film dokumenter sesuai keinginan sutradara.